



## when you Forgive, you Heal

TEKS / FOTO : SYAHWINA / LUCYANA

**JAM** 12 siang. Matahari sedang pongah-pongahnya. Debu-debu di Ibu Kota ini berterbangan menyapu wajah-wajah yang kepanasan. Sita dan Deri harus rela berjalan berpanas-panasan demi makan siang di warteg langganan di belakang gedung kantor mereka.

Saat semua ingin bersembunyi dari matahari, dua anak perempuan kecil malah asik duduk-duduk mengobrol di ujung jalan yang dilewati Sita dan Deri. Dua anak perempuan kecil ini rasanya menemukan arti persahabatan dalam waktu-waktu yang dihabiskan bersama, sambil meminum es teh yang dijual dalam plastik di depan SD.

"Kok belum ganti baju?" kata anak perempuan yang satu.



sampai di warteg langganan mereka.

"Kan udah cape kerja seminggu. Weekend ini kita liburan lah.. Ke mana gitu yuk!" Deri bersemangat.

"Sita.. Kok lo diem sih dari tadi?" Deri heran.

"Lagi inget Ayah. Udah lama gak ziarah. Weekend ini gue balik deh kayaknya, Der. Sori."

"Oh yaudah. Gue anter."

Deri dan Sita sudah kenal sejak mereka masuk SMA. Setelah lulus, mereka sama-sama diterima bekerja di Jakarta, di sebuah perusahaan retail yang cukup besar.



"Kemarin gue yang pendiem. Sekarang elo, Der. Kenapa sih?"

"Gapapa.." Deri menjawab singkat.

Deri menepati janjinya untuk menemani Sita berziarah ke makam ayahnya. Mereka berangkat dari Jakarta menuju kampung halaman mereka menumpang bis, pagi-pagi sekali.

"Lo sayang sama Ayah lo, Ta? tanya Deri.

"Gue gak pernah ngerasa sayang sama Ayah gue, Der. Gimana caranya coba? Hidup bareng aja cuma bentar. Ayah gue

pisah sama Ibu itu udah dari gue TK. Dan gak ngerti, kenapa gue benci sama Ayah. Pas Ayah meninggal, gue gak sempat minta maaf sama dia. Dan yang paling gue sesali dalam hidup gue adalah memelihara benci sama Ayah terlalu lama." Sita berbicara panjang, matanya menerawang ke luar jendela bis.

"Sekarang lo udah bisa memafkan Ayah?" Deri bertanya hati-hati.

Sita tiba-tiba memalingkan wajahnya dari jendela, menatap Deri. "Der, lo tahu kan? Pohon kelapa! Pohon kelapa dicabik-cabik batangnya sama

"Aku senang pake baju pramuka. Biar aja." jawab anak perempuan satunya lagi.

Anak perempuan berbaju pramuka itu membawa ingatan Sita pada kampung halamannya di sebuah kota kecil di selatan Ibu Kota.

Simbol dari kepanduan adalah tunas kelapa. Dan Ayah Sita adalah seorang penjual kelapa tua di pasar.

"Sita, weekend ini mau kemana? Liburan yuk!" Deri membuka obrolan makan siang kali itu. Mereka sudah